E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5754-5773
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh *Moral Disengagement* Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa SMA Negeri di Kota Makassar

Zabrina Putri Halima[1], Nur Akmal[2], Astiti Tenriawaru Ahamad[3]

[1,2,3] Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: zabrinaputrihalima05@gmail.com[1], nurakmal@unm.ac.id[2], astiti.tenriawaru@unm.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *moral disengagement* terhadap *academic dishonesty* pada siswa SMA Negeri di Kota Makassar. *Moral disengagement* didefinisikan sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan individu melepaskan diri dari standar moral sehingga dapat membenarkan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral, sedangkan *academic dishonesty* merupakan perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik untuk memperoleh keuntungan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner. Subjek penelitian berjumlah 560 siswa SMA Negeri di Kota Makassar yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa Skala *Moral Disengagement* yang disusun berdasarkan teori Bandura dan Skala *Academic Dishonesty* yang diadaptasi dari McCabe dan Treviño . Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty* ($p < 0,001$) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,883. Artinya, *moral disengagement* memberikan kontribusi sebesar 88,3% terhadap variasi *academic dishonesty*, sedangkan 11,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral disengagement* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *academic dishonesty*, dan sebaliknya. Selain itu, karakteristik demografis menunjukkan adanya perbedaan *moral disengagement* dan *academic dishonesty* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan asal sekolah, sedangkan berdasarkan tingkat kelas hanya *moral disengagement* yang menunjukkan perbedaan signifikan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan nilai moral dan integritas akademik di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk menekan perilaku *academic dishonesty* pada siswa.

Kata Kunci: *Moral Disengagement*, *Academic Dishonesty*, Siswa SMA.

Abstract

This study aimed to examine the effect of moral disengagement *on* academic dishonesty *among public senior high school students in Makassar City.* Moral disengagement *refers to a*

cognitive mechanism that enables individuals to disengage from their moral standards, allowing them to justify unethical behavior, whereas academic dishonesty refers to dishonest behaviors performed to gain academic advantages. This study employed a quantitative approach using a survey method. The participants consisted of 560 public senior high school students in Makassar City selected through accidental sampling. The research instruments included the Moral Disengagement Scale *developed based on Bandura's theory and the* Academic Dishonesty Scale *adapted from McCabe and Treviño. Data were analyzed using simple linear regression with IBM SPSS Statistics 26. The results indicated that* moral disengagement *had a positive and significant effect on* academic dishonesty *($p < .001$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.883. This finding indicates that moral disengagement accounted for 88.3% of the variance in* academic dishonesty*, while the remaining 11.7% was explained by other factors not examined in this study. The findings suggest that students with higher levels of* moral disengagement *tend to engage more frequently in* academic dishonesty*, and vice versa. Furthermore, demographic characteristics revealed significant differences in moral disengagement and* academic dishonesty *based on gender, age, and school, whereas grade level showed significant differences only in moral disengagement. These findings highlight the importance of strengthening moral values and academic integrity within schools to reduce academic dishonesty among students.*

Keywords**:** *Moral Disengagement, Academic Dishonesty*, *Senior High School Students.*

LATAR BELAKANG

Sekolah idealnya menjadi lingkungan yang mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai prestasi akademik secara optimal. Prestasi akademik merupakan hasil yang menggambarkan pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan melalui proses penilaian tertentu (Aminati dkk., 2022). Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Salah satu faktor yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik adalah motivasi belajar, di mana siswa dengan motivasi belajar yang lebih baik cenderung menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik (Kaimarehe & Marsofiyati, 2024).

Pencapaian kompetensi akademik siswa di Indonesia masih menunjukkan adanya tantangan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemampuan minimum dalam matematika, 25% dalam membaca, dan 34% dalam sains. Artinya, masih terdapat 82% siswa yang belum mencapai tingkat kemampuan minimum dalam matematika, 75% dalam membaca, dan 66% dalam sains (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi akademik siswa masih menjadi salah satu perhatian dalam proses pendidikan.

Proses mencapai prestasi akademik melibatkan berbagai kondisi yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Kemampuan akademik dan beban tugas

merupakan beberapa kondisi yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pencapaian prestasi akademik siswa. Miranda dkk. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan akademik yang rendah dapat berkaitan dengan munculnya perilaku tidak jujur secara akademik dengan pengaruh sebesar 35,3%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi yang berkaitan dengan kemampuan akademik siswa dapat turut memengaruhi proses pencapaian prestasi akademik serta perilaku yang dilakukan siswa dalam mencapai hasil tersebut.

Upaya mencapai prestasi akademik tidak selalu dilakukan melalui cara yang sesuai dengan aturan akademik. Salah satu perilaku yang dapat muncul Adalah *academic dishonesty*, yaitu perilaku tidak jujur yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan akademik (McCabe & Trevino, 1993). Ketika menghadapi kesulitan akademik, sebagian siswa dapat memilih cara yang melanggar aturan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Benitez & Wingenbach, 2025). Perilaku tersebut dapat berupa bekerja sama atau menyalin tugas teman karena merasa tidak mampu menghasilkan karya akademik yang memenuhi standar (Hamzah Bauzir & Zulfiana, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa upaya mencapai prestasi akademik dapat mendorong siswa menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan integritas akademik.

Academic dishonesty tidak hanya terbatas pada menyontek saat ujian, tetapi juga mencakup plagiarisme, pemalsuan data, dan bentuk manipulasi akademik lainnya (McCabe & Trevino, 1993). Perkembangan teknologi juga memberikan peluang bagi munculnya berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, seperti penyalinan tugas dan penggunaan sumber daring secara tidak etis (Jatmika dkk., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa *academic dishonesty* merupakan perilaku yang dapat muncul dalam berbagai bentuk di lingkungan pendidikan.

Permasalahan *academic dishonesty* juga ditemukan pada siswa SMA. Di Indonesia, Mushthofa dkk. (2021) melaporkan bahwa 94,6% dari 260 siswa SMA mengaku pernah menyontek saat ujian. Selain itu, Herdian dan Wahidah (2021) menemukan bahwa dari 408 siswa, sebanyak 5,45% berada pada kategori sangat tinggi, 17,4% tinggi, dan 45% sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *academic dishonesty* masih menjadi permasalahan yang ditemukan pada siswa SMA.

Survei online di Kota Bandung yang dilakukan oleh Yulianto (2022) melaporkan bahwa 88,3% siswa mengaku pernah menyontek, sedangkan 11,7% menyatakan tidak pernah menyontek. Selain itu, hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang disampaikan oleh KPK menunjukkan bahwa praktik menyontek masih ditemukan pada 78% sekolah di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *academic dishonesty* masih menjadi permasalahan yang ditemukan pada siswa sekolah menengah di berbagai konteks.

Academic dishonesty juga dapat berkaitan dengan lingkungan akademik. Kurangnya arahan guru mengenai keterampilan akademik, seperti teknik penulisan ilmiah, dapat berkontribusi terhadap plagiarisme (Perkins dkk., 2020). Penekanan guru pada hasil akhir dibandingkan proses pembelajaran dapat mendorong siswa melakukan *academic dishonesty* untuk memperoleh nilai yang baik (Ardya & Fadila, 2022). Hubungan antara guru dan siswa serta penanaman nilai moral oleh guru juga berkaitan dengan *academic dishonesty* (Ferková & Zacharová, 2024). Upaya memperoleh hasil akademik yang diharapkan juga dapat

mendorong siswa menggunakan bantuan yang tidak sah, seperti meminta jawaban dari pihak lain atau menggunakan jasa pengerjaan tugas (Amzalag dkk., 2022).

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal melalui kuesioner terhadap 61 siswa SMA dengan latar belakang yang beragam, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 44 orang (72%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 17 orang (28%). Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa 36 responden (59%) menilai *academic dishonesty* sebagai perilaku yang tidak wajar. Namun, sebanyak 24 responden (39%) menilai perilaku tersebut cukup wajar, sementara 1 responden (2%) menganggapnya sangat wajar.

Berdasarkan pengalaman responden, praktik *academic dishonesty* masih ditemukan pada siswa SMA. Sebanyak 47 dari 61 responden (77,0%) mengaku pernah melakukan salah satu bentuk *academic dishonesty* selama bersekolah di SMA tersebut, sedangkan 14 responden (23,0%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Bentuk perilaku *academic dishonesty* yang dilaporkan meliputi menyontek saat ujian sebanyak 47 responden (77,0%), bekerja sama secara tidak sah sebanyak 31 responden (50,8%), *plagiarisme* atau menyalin tugas sebanyak 23 responden (37,7%), serta memanipulasi alasan seperti izin atau sakit sebanyak 19 responden (31,1%). Terdapat pula 1 responden (1,6%) yang melaporkan bentuk perilaku lainnya. Persentase tersebut tidak berjumlah 100% karena responden memilih lebih dari satu bentuk perilaku.

Alasan yang dikemukakan responden untuk membenarkan tindakan tersebut juga menunjukkan adanya berbagai bentuk pembenaran terhadap *academic dishonesty*. Sebanyak 32 responden (52,5%) memilih alasan bahwa tugas atau soal terlalu sulit, 30 responden (49,2%) menyatakan bahwa semua siswa juga melakukannya, 20 responden (32,8%) menganggap bahwa perilaku tersebut hanya dilakukan sekali-sekali, 10 responden (16,4%) beranggapan bahwa tindakan tersebut tidak merugikan siapa pun, 6 responden (9,8%) menyatakan bahwa guru terlalu ketat atau tidak adil, dan 4 responden (6,6%) memberikan alasan lainnya. Persentase tersebut tidak berjumlah 100% karena responden dapat memilih lebih dari satu alasan.

Temuan data awal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penilaian siswa terhadap *academic dishonesty* dengan perilaku yang mereka laporkan. Meskipun sebanyak 36 responden (59,0%) menilai bahwa *academic dishonesty* merupakan perilaku yang tidak wajar, sebanyak 47 responden (77,0%) mengaku pernah melakukan salah satu bentuk perilaku tersebut. Adanya alasan seperti tugas atau soal terlalu sulit, semua siswa juga melakukannya, serta tindakan tersebut dianggap tidak merugikan siapa pun menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* dapat disertai dengan berbagai bentuk pembenaran. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan bahwa pemahaman bahwa suatu perilaku merupakan tindakan yang tidak wajar tidak selalu diikuti dengan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut.

Academic dishonesty dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan. Faktor individu dapat mencakup kontrol diri, motivasi, sikap terhadap ketidakjujuran akademik, dan regulasi diri, sedangkan faktor lingkungan dapat meliputi tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, kesempatan melakukan kecurangan, dan kondisi lingkungan akademik (Bolin, 2004). Penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan

teman sebaya dan kondisi situasional dapat berkaitan dengan kecenderungan melakukan *academic dishonesty* (Pantu dkk., 2020; Yin dkk., 2025). Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa *academic dishonesty* merupakan perilaku yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu dan kondisi lingkungan.

Selain faktor-faktor tersebut, cara individu memahami dan membenarkan suatu perilaku juga penting untuk diperhatikan. Hal ini terlihat dari data awal penelitian yang menunjukkan bahwa siswa memberikan berbagai alasan untuk membenarkan tindakan *academic dishonesty*, meskipun sebagian besar dari mereka menilai bahwa perilaku tersebut tidak wajar. Kondisi tersebut mengarah pada adanya mekanisme psikologis yang memungkinkan individu tetap melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral yang dipahaminya. Salah satu konsep yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah *moral disengagement*, yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk melepaskan penerapan standar moral pada situasi tertentu.

Kondisi tersebut dapat dipahami dalam konteks perkembangan moral pada masa remaja. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan moral yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan individu untuk memahami persoalan moral, mempertimbangkan perspektif orang lain, serta menghubungkan penilaian moral dengan tindakan. Bajovic dan Rizzo (2021) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan dalam kemampuan memahami berbagai aspek persoalan moral dan mempertimbangkan perspektif orang lain.

Pada teori perkembangan moral Kohlberg (1984), perkembangan penalaran moral dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tingkat prakonvensional umumnya ditemukan pada anak-anak berusia di bawah 9 tahun, dengan penalaran yang berfokus pada hukuman, kepatuhan, dan keuntungan pribadi. Tingkat konvensional umumnya mulai berkembang pada masa kanak-kanak akhir, sekitar usia 9–10 tahun, dan banyak ditemukan pada remaja hingga dewasa dengan penalaran yang menekankan aturan, harapan sosial, dan penerimaan lingkungan. Sementara itu, tingkat pascakonvensional dapat ditemukan pada sebagian orang dewasa yang penalarannya didasarkan pada prinsip moral dan nilai yang lebih luas (Santrock, 2019).

Garrigan dkk. (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar remaja dan orang dewasa berada pada tingkat konvensional, meskipun perkembangan moral dapat terus berlanjut menuju tingkat pascakonvensional. Sejalan dengan hal tersebut, Retuerto Pastor dkk. (2003), melalui penelitian terhadap 556 remaja dan pemuda, menemukan adanya perkembangan penalaran moral dari tingkat konvensional menuju pascakonvensional seiring bertambahnya usia.

Kecenderungan remaja berada pada tingkat konvensional dapat dipahami karena pada masa ini individu mulai semakin mampu memahami aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial serta mempertimbangkan harapan dan penilaian orang lain dalam menentukan perilaku (Bajovic & Rizzo, 2021). Pada tahap konvensional, penalaran moral lebih banyak berkaitan dengan penerimaan terhadap aturan, harapan sosial, serta keinginan untuk mempertahankan hubungan dan penerimaan dari lingkungan (Garrigan dkk., 2018). Oleh karena itu, penilaian mengenai benar dan salah pada tahap ini tidak hanya didasarkan

pada konsekuensi pribadi, tetapi juga pada kesesuaian perilaku dengan aturan dan harapan sosial (Pastor dkk., 2003).

Dengan demikian, tingkat konvensional relevan untuk dibahas dalam konteks siswa SMA karena pada tingkat ini individu mulai mempertimbangkan aturan dan harapan sosial dalam menentukan tindakan. Namun, perkembangan moral siswa SMA tidak dapat diseragamkan karena setiap individu dapat berada pada tingkat perkembangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam memahami benar dan salah tidak selalu menjamin perilaku yang dilakukan akan sesuai dengan standar moral yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan mengenai mekanisme psikologis yang dapat membantu memahami kesenjangan antara penilaian moral dan perilaku tersebut.

Kesenjangan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *moral disengagement* yang diperkenalkan oleh Bandura dkk. (1996). *Moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu melepaskan diri dari standar moral internal sehingga dapat melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut tanpa mengalami perasaan bersalah yang seharusnya muncul. *Moral disengagement* bukan berarti individu tidak memiliki standar moral, tetapi menunjukkan adanya proses kognitif yang memungkinkan standar moral tersebut tidak diterapkan pada perilaku tertentu. Melalui mekanisme tersebut, individu dapat mengubah cara memandang suatu tindakan sehingga tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan standar moral dapat dianggap dapat diterima.

Bandura dkk. (1996) menjelaskan delapan mekanisme *moral disengagement* yang memungkinkan individu membenarkan perilaku yang bertentangan dengan standar moral. Dalam konteks penelitian ini, alasan yang muncul pada data awal, seperti menganggap tindakan dilakukan karena soal terlalu sulit, karena siswa lain juga melakukannya, tidak merugikan pihak lain, atau disebabkan oleh guru dan situasi pembelajaran, memiliki keterkaitan secara konseptual dengan bentuk-bentuk pembenaran dalam *moral disengagement*. Dengan demikian, *moral disengagement* dapat menjelaskan mengapa siswa tetap melakukan *academic dishonesty* meskipun mereka mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai moral.

Berbagai penelitian empiris mendukung adanya hubungan antara *moral disengagement* dan *academic dishonesty*. *Moral disengagement* terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *academic dishonesty* serta mampu memprediksi perilaku tidak etis pada mahasiswa (Shirzadeh & Michaeeli, 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *moral disengagement*, semakin besar kecenderungan individu melakukan *academic dishonesty* tanpa merasa bersalah (Najarani dkk., 2025). Khormaee dan Mahmoudnezhad (2021) juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *moral disengagement* yang lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan *academic dishonesty*, seperti plagiarisme dan kecurangan saat ujian. Penelitian lintas negara menunjukkan hasil yang sejalan, di mana *moral disengagement* menjadi prediktor penting *academic dishonesty* dalam konteks akademik (Zhao, 2025).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkaitan dengan berbagai bentuk *academic dishonesty*, seperti menyontek, plagiarisme, dan pemalsuan tugas. Selain itu, *moral disengagement* juga memiliki peranan bersama karakteristik

kepribadian dalam menjelaskan variasi *academic dishonesty* (Lingán-Huamán dkk., 2024). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa *moral disengagement* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *academic dishonesty* dalam berbagai konteks pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami *moral disengagement* sebagai faktor psikologis yang memengaruhi *academic dishonesty* pada siswa sekolah menengah, konteks yang masih jarang diteliti dibandingkan pada mahasiswa. Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa *academic dishonesty* bukan hanya akibat tekanan eksternal atau ketakutan gagal, tetapi juga karena adanya mekanisme pembenaran moral yang membuat siswa dapat melanggar nilai kejujuran tanpa merasa bersalah.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang berperan penting dalam menjelaskan fenomena *academic dishonesty*. Pada konteks siswa SMA yang berada pada tahap perkembangan identitas moral, mekanisme ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena berkaitan dengan proses internalisasi nilai serta kemampuan meregulasi perilaku berdasarkan standar moral pribadi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti pengaruh *moral disengagement* terhadap *academic dishonesty* pada siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Variabel penelitian terdiri dari moral disengagement sebagai variabel bebas dan academic dishonesty sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri di Kota Makassar dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert, yaitu Academic Dishonesty Scale (ADS) yang terdiri dari 13 aitem dan Moral Disengagement Scale (MDS) yang terdiri dari 30 aitem. Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi menggunakan Aiken's V dan validitas faktorial menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Uji coba instrumen melibatkan 338 siswa SMA, sedangkan pengumpulan data awal memperoleh 741 responden dan setelah proses data cleaning diperoleh 560 responden yang dianalisis. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS 29.0 for Mac.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif

Deskriptif Subjek Penelitian

Tabel 1 ***Deskripsi Data Jenis Kelamin Responden Penelitian***

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	219	39,1%

Perempuan	341	60,9%
Total	**560**	**100%**

Berdasarkan tabel 1, responden penelitian terdiri atas 219 siswa laki-laki (39,1%) dan 341 siswa perempuan (60,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa Perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persebaran subjek penelitian di SMA Negeri di Kota Makassar yang menjadi lokasi penelitian lebih banyak melibatkan siswa Perempuan.

Tabel 2 ***Deskripsi Data Usia Responden Penelitian***

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
14 Tahun	1	0,18%
15 Tahun	65	11,61%
16 Tahun	168	30,00%
17 Tahun	268	47,86%
18 Tahun	58	10,36%
Total	**560**	**100,0**

Berdasarkan tabel 2, responden penelitian memiliki rentang usia 14–18 tahun**.** Mayoritas responden berusia 17 tahun**,** yaitu sebanyak 268 siswa (47,86%)**,** diikuti usia 16 tahun sebanyak 168 siswa (30,00%) dan usia 15 tahun sebanyak 65 siswa (11,61%)**.** Sementara itu, responden berusia 18 tahun sebanyak 58 siswa (10,36%)**,** sedangkan jumlah paling sedikit berasal dari usia 14 tahun, yaitu 1 siswa (0,18%)**.**

Tabel 3 ***Deskripsi Data Asal Sekolah Responden Penelitian***

Asal Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
SMA Negeri 03 Makassar	109	19,5
SMA Negeri 09 Makassar	87	15,5
SMA Negeri 08 Makassar	80	14,3
SMA Negeri 11 Makassar	74	13,2
SMA Negeri 18 Makassar	74	13,2
SMA Negeri 21 Makassar	74	13,2
SMA Negeri 17 Makassar	62	11,1
Total	**560**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 3, responden penelitian berasal dari tujuh sekolah yang berbeda. Jumlah partisipan terbanyak berasal dari SMA Negeri 03 dengan 109 siswa (19,5%), diikuti oleh SMA Negeri 09 Makassar sebanyak 87 siswa (15,5%), dan partisipasi terendah berasal dari SMA Negeri 17 Makassar sebanyak 62 siswa (11,1%). Keragaman asal sekolah ini menunjukkan bahwa cakupan responden penelitian cukup luas, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai perilaku siswa di

lingkungan SMA Negeri di Kota Makassar.

Tabel 4 *Deskripsi Data Kelas Responden Penelitian*

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X	81	14,5
XI	193	34,5
XII	286	51,1
Total	**560**	**100,0**

Berdasarkan tabel 4, distribusi responden berdasarkan tingkat kelas menunjukkan proporsi yang relatif seimbang, yakni siswa kelas X sebanyak 81 orang (14,5%), kelas XI sebanyak 193 orang (34,5%), dan kelas XII sebanyak 286 orang (51,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dari setiap tingkat kelas memiliki keterlibatan yang setara, sehingga data yang diperoleh mencerminkan perspektif siswa secara komprehensif mulai dari awal hingga akhir masa studi di jenjang SMA.

Deskriptif Data Penelitian

Academic Dishonesty

Tabel 4 *Data Empirik dan Hipotetik Academic Dishonesty*

Variable	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Academic Dishonesty	0	46	19,214	16,38	0	52	26,00	8,67

Berdasarkan tabel 5, skor empirik *Academic Dishonesty* berada pada kisaran 0-46 dengan nilai rata-rata sebesar 19,21 dan standar deviasi sebesar 16,38**.** Sementara itu, skor hipotetik berada pada kisaran 0–52 dengan nilai rata-rata sebesar 26,00 dan standar deviasi sebesar 8,67**.** Apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata hipotetik, rata-rata empirik berada di bawah rata-rata hipotetik (19,21 < 26,00). Artinya, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat *academic dishonesty* pada responden cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk lebih jarang melakukan perilaku *academic dishonesty*.

Tabel 5 *Kategorisasi Skor Academic Dishonesty*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 17	335	59,82
Sedang	17- 35	43	7,68

Tinggi	35 <	182	32,50
Total		**560**	**100,00**

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil kategorisasi skor variabel *Academic Dishonesty*. Mayoritas responden berada pada kategori rendah dengan frekuensi 335 siswa (59,82%). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat *academic dishonesty* pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden jarang melakukan perilaku *academic dishonesty*.

Responden pada kategori tinggi berjumlah 182 siswa (32,50%), yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden memiliki kecenderungan melakukan perilaku *academic dishonesty* pada tingkat yang tinggi. Sementara itu, kategori sedang paling kecil, yaitu 43 siswa (7,68%), yang mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil responden berada pada tingkat *academic dishonesty* yang rendah.

Moral Disengagement

Tabel 6 *Data Empirik dan Hipotetik Moral Disengagement*

Variable	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Moral Disangagement	30	137	71,23	41,93	30	150	90,00	20,00

Berdasarkan tabel 7, skor empirik *Moral Disengagement* berada pada kisaran 30–137 dengan nilai rata-rata sebesar 71,23 dan standar deviasi sebesar 41,93. Sementara itu, skor hipotetik berada pada kisaran 30–150 dengan nilai rata-rata sebesar 90,00 dan standar deviasi sebesar 20,00. Apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata hipotetik, rata-rata empirik berada di bawah rata-rata hipotetik. Artinya, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat *moral disengagement* pada responden cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan yang rendah dalam melakukan pelepasan kontrol moral, sehingga mereka cenderung tetap mempertahankan standar moral ketika menghadapi situasi yang berpotensi mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau nilai moral.

Tabel 8 *Kategoisasi Skor Moral Disengagement*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 70	353	63,04
Sedang	70 - 110	26	4,64
Tinggi	110 <	181	32,32
Total		**560**	**100,00**

Berdasarkan tabel 8, hasil kategorisasi skor variabel *Moral Disengagement* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah**,** yaitu sebanyak 353 siswa (63,04%)**.** Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *moral disengagement* yang rendah. Artinya, sebagian besar responden cenderung tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan tidak mudah membenarkan perilaku yang bertentangan dengan norma.

Responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 181 siswa (32,32%)**.** Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang memiliki kecenderungan tinggi untuk membenarkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Sementara itu, kategori sedang merupakan kategori dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 26 siswa (4,64%)**,** yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden memiliki tingkat *moral disengagement* pada kategori sedang.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 9 *Hasil Uji Asumsi Normalitas*

N	Skewness	Kurtosis
560	0,240	4,018

Berdasarkan tabel 9, hasil uji asumsi normalitas melalui evaluasi nilai *skewness* dan *kurtosis* pada *Unstandardized Residual*, diperoleh nilai *skewness* sebesar 0,240 dan nilai *kurtosis* sebesar 4,018. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *skewness* sebesar 0,240 berada dalam rentang −2 sampai +2, sedangkan *kurtosis* sebesar 4,018 berada dalam rentang −7 sampai +7. Dengan demikian, nilai *skewness* dan *kurtosis* pada *Unstandardized Residual* dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *residual* dalam model regresi berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Linearitas

Tabel 7 *Hasil Uji Asumsi Linearitas*

Variabel	F	Linearity (Sig.)	Deviation from Linearity (Sig.)	Keterangan
Moral disengagement – Academic Dishonesty	5543,198	0,00	0,00	Linear

Berdasarkan tabel 10, hasil uji linearitas menunjukkan nilai F pada *Linearity* sebesar $5543{,}198$ dengan nilai signifikansi sebesar $0{,}00$ ($p < 0{,}05$). Nilai ini mengindikasikan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Moral Disengagement* dan *Academic Dishonesty*.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8 *Hasil Uji Analisis R Square*

Variabel	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
Moral disengagement Academic Dishonesty	0,939	0,883	0,882	5,620

Berdasarkan tabel 11, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh adalah sebesar $0{,}883$. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar $88{,}3\%$ variasi dari *Academic Dishonesty* berpengaruh oleh variabel *Moral Disengagement*. Sedangkan sisanya sebesar $11{,}7\%$ $(100\% - 88{,}3\%)$ dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 9 *Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana*

Model	*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	Sig.
	(B)	Std. Error	(Beta)		
1 (Constant)	6,074	0,468		12,966	0,00
Moral Disengagement	0,367	0,006	0,939	64,739	0,00

Berdasarkan tabel 12, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstanta = 6,074 dan koefisien regresi = 0,367 artinya bahwa setiap penambahan satu satuan nilai *moral disengagement*, maka nilai *academic dishonesty* bertambah sebesar 0,367 pada *academic dishonesty*. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan nilai signifikansi p = 0,00 (p < 0,05) artinya *moral disengagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty*.

Perbandingan Proporsi Tingkat *Moral Disengagement* dan *Academic Dishonesty*

Tabel 10 *Distribusi berdasarkan katategori Moral Disengagement dan Academic Dishonesty*

Moral Disengagement	*Academic Dishonesty*			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	318	35	0	353
Sedang	17	8	1	26

Tinggi	0	0	181	181
Total	**335**	**43**	**182**	**560**

Berdasarkan tabel 13, hasil distribusi silang menunjukkan adanya pola hubungan yang konsisten antara *moral disengagement* dan *academic dishonesty* pada siswa SMA Negeri di Kota Makassar. Dari total 560 responden, sebagian besar siswa, yaitu 318 orang (56,8%), berada pada kategori *moral disengagement* rendah dan *academic dishonesty* rendah. Selanjutnya, sebanyak 35 siswa (6,3%) berada pada kategori *moral disengagement* rendah dengan *academic dishonesty* sedang. Pada kategori *moral disengagement* sedang, sebanyak 17 siswa (3,0%) memiliki *academic dishonesty* rendah, 8 siswa (1,4%) memiliki *academic dishonesty* sedang, dan hanya 1 siswa (0,2%) berada pada kategori *academic dishonesty* tinggi. Sementara itu, seluruh siswa yang berada pada kategori *moral disengagement* tinggi, yaitu sebanyak 181 orang (32,3%), juga berada pada kategori *academic dishonesty* tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat *moral disengagement* yang rendah cenderung memiliki tingkat *academic dishonesty* yang rendah, sedangkan responden dengan *moral disengagement* yang tinggi seluruhnya memiliki *academic dishonesty* yang tinggi. Dengan demikian, distribusi silang kedua variabel memperlihatkan kecenderungan hubungan yang searah, yaitu semakin tinggi *moral disengagement,* semakin tinggi pula *academic dishonesty* pada siswa SMA Negeri di Kota Makassar.

Analisis Tambahan

Tabel 14 *Ringkasan Hasil Analisis Tambahan*

Kategori	Karakteristik	Mean (Moral Disengagement)	p	Mean (Academic Dishonesty)	p
Jenis Kelamin	Laki-laki	78,18	0,002	21,17	0,002
	Perempuan	66,76		17,51	
Kelas	Kelas X	72,25	0,031	18,71	0,119
	Kelas XI	77,17		21,16	
	Kelas XII	66,92		18,04	
Usia	15 Tahun	61,15	< 0,001	13,86	< 0,001
	16 Tahun	59,63		15,10	
	17 Tahun	74,24		20.71	
	18 Tahun	102,91		30.500	
Asal Sekolah	SMA Negeri 03 Makassar	69,30	< 0,001	18,81	< 0,001
	SMA Negeri 08 Makassar	99,61		30,87	
	SMA Negeri 09 Makassar	74,25		19,35	
	SMA Negeri 11	45,82		9,36	

Makassar		
SMA Negeri 17 Makassar	118,71	37,58
SMA Negeri 18 Makassar	47,97	10,05
SMA Negeri 21 Makassar	48,68	10,64

a. *Moral Disengagement*

Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil analisis menemukan perbedaan signifikan pada *moral disengagement* berdasarkan jenis kelamin dengan nilai p = 0,002 (p < 0,05), kelas dengan nilai p = 0,031 (p < 0,05), usia dengan nilai p < 0,001 (p < 0,05), serta asal sekolah dengan nilai p < 0,001 (p < 0,05). Dengan demikian, terdapat perbedaan *moral disengagement* berdasarkan jenis kelamin, kelas, usia, dan asal sekolah.

b. *Academic Dishonesty*

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil analisis menemukan perbedaan yang signifikan pada *academic dishonesty* berdasarkan jenis kelamin dengan nilai p = 0,002 (p < 0,05), usia dengan nilai p < 0,001 (p < 0,05), serta asal sekolah dengan nilai p < 0,001 (p < 0,05). Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan kelas dengan nilai p = 0,119 (p > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *academic dishonesty* terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan asal sekolah, tetapi tidak terdapat perbedaan berdasarkan kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri di Kota Makassar memiliki tingkat academic dishonesty yang rendah, yaitu sebanyak 335 siswa (59,82%), sedangkan 182 siswa (32,50%) berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata empirik academic dishonesty sebesar 19,21, lebih rendah dibandingkan rata-rata hipotetik sebesar 26,00. Sementara itu, mayoritas siswa juga memiliki tingkat moral disengagement yang rendah, yaitu sebanyak 353 siswa (63,04%), sedangkan 181 siswa (32,32%) berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata empirik moral disengagement sebesar 71,23, lebih rendah dibandingkan rata-rata hipotetik sebesar 90,00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement berpengaruh positif dan signifikan terhadap academic dishonesty. Nilai koefisien determinasi (R^2 = 0,883) menunjukkan bahwa moral disengagement memberikan kontribusi sebesar 88,3% terhadap variasi academic dishonesty, sedangkan 11,7% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori moral disengagement rendah dengan academic dishonesty rendah, yaitu sebanyak 318 responden. Seluruh responden yang berada pada kategori moral disengagement tinggi juga berada pada kategori academic dishonesty tinggi.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat moral disengagement berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, dan asal sekolah. Siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat moral disengagement yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, serta siswa yang berusia lebih tua memiliki tingkat moral

disengagement yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berusia lebih muda. Sementara itu, hasil analisis academic dishonesty menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan asal sekolah, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan kelas. Siswa laki-laki memiliki tingkat academic dishonesty yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, sedangkan siswa yang berusia lebih tua cenderung memiliki tingkat academic dishonesty yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berusia lebih muda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty* pada siswa SMA Negeri di Kota Makassar. Nilai R^2 sebesar 88,3% menunjukkan bahwa variasi *academic dishonesty* yang dapat dijelaskan oleh *moral disengagement* adalah sebesar 88,3%, sedangkan 11,7% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *moral disengagement* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan siswa melakukan *academic dishonesty*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *moral disengagement*terhadap *academic dishonesty* pada siswa SMA Negeri di Kota Makassar dinyatakan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Academic Integrity In Exams During The Corona Pandemic, Students' And Lecturers' Perceptions. *Journal Of Academic Ethics*, *20*(2), 243–263. Https://Doi.Org/10.1007/S10805-021-09413-5

Ardya, S., & Fadila, P. (2022). Students' Perception Of Academic Dishonesty In A Senior High School. *Journal Of English And Education*, *8*(3), 30–36. Https://Doi.Org/10.20885/Jee.Vol8.Iss1.Art3

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi.* Pustaka Pelajar.

Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms Of Moral Disengagement In The Exercise Of Moral Agency. In *Journal Of Personality And Social Psychology* (Vol. 71, Issue 2).

Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development And Validation Of Academic Dishonesty Scale (ADS): Presenting A Multidimensional Scale. *International Journal Of Instruction*, *11*(2), 57–74. Https://Doi.Org/10.12973/Iji.2018.1125a

Benitez, J. A., & Wingenbach, G. (2025). Masks Off: Exploring Undergraduates' Motivations To Cheat During COVID-19. *Journal Of Academic Ethics*, *23*(4), 1593–1608. Https://Doi.Org/10.1007/S10805-025-09616-0

Bjärehed, M., Thornberg, R., Wänström, L., & Gini, G. (2024). Classroom Collective Moral Disengagement And Individual Moral Disengagement Among Adolescents: A Longitudinal Study. *Journal Of Youth And Adolescence.*

Browne, M. W., & Cudeck, R. (1993). Alternative Ways Of Assessing Model Fit. In K. A. Bollen & J. S. Long (Eds.), *Testing Structural Equation Models* (Pp. 136–162). Sage.

Bolin, A. U. (2004). *Self-Control, Perceived Opportunity, And Attitudes As Predictors Of Academic Dishonesty*. The Journal Of Psychology, 138(2), 101–114.

Bond, T. G., Yan, Z., & Heene, M. (2020). *Applying The Rasch Model: Fundamental Measurement In The Human Sciences* (4th Ed.). Routledge

Cheng, Y. C., Hung, F. C., & Hsu, H. M. (2021). The Relationship Between Academic Dishonesty, Ethical Attitude And Ethical Climate: The Evidence From Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(21), 1–16. Https://Doi.Org/10.3390/Su132111615

Dangiso, M. S., Wontamo, A. P., & Abera, B. B. (2026). Analysis Of Academic Dishonesty Among Secondary School Students With Particular Emphasis On Attitudes, Academic Achievement, Grade Level And Gender. *Discover Education, 5*, 442. Https://Doi.Org/10.1007/S44217-026-01429-6

Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral Disengagement In Ethical Decision Making: A Study Of Antecedents And Outcomes. *Journal Of Applied Psychology, 93*(2), 374–391. Https://Doi.Org/10.1037/0021-9010.93.2.374

Duru, E., Balkis, M., & Duru, S. (2024). Fear Of Failure And Academic Satisfaction: The Mediating Role Of Emotion Regulation Difficulties And Procrastination. *European Journal Of Psychology Of Education*, *39*(3), 2901–2914. Https://Doi.Org/10.1007/S10212-024-00868-9

Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2011). Cheating Behaviors In Academic Context: Does Academic Moral Disengagement Matter? *Procedia - Social And Behavioral Sciences, 29*, 356–365. Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2011.11.250.

Ferková, Š., & Zacharová, Z. (2024). Academic Dishonesty From The Perspective Of Primary School Teachers. *Acta Educationis Generalis*, *14*(3), 93–102. Https://Doi.Org/10.2478/Atd-2024-0021

Fida, R., Tramontano, C., Paciello, M., Ghezzi, V., & Barbaranelli, C. (2018). Understanding The Interplay Among Regulatory Self-Efficacy, Moral Disengagement, And Academic Cheating Behaviour During Vocational Education: A Three-Wave Study. *Journal Of Business Ethics*, *153*(3), 725–740. Https://Doi.Org/10.1007/S10551-016-3373-6

Fritz, T., González Cruz, H., Janke, S., Dkk. (2023). *Elucidating The Associations Between Achievement Goals And Academic Dishonesty: A Meta-Analysis. Educational Psychology Review, 35, Article 33*. Https://Doi.Org/10.1007/S10648-023-09753-1

Garrigan, B., Adlam, A. L. R., & Langdon, P. E. (2018). Moral Decision-Making And Moral Development: Toward An Integrative Framework. *Developmental Review, 49*, 80–100. Https://Doi.Org/10.1016/J.Dr.2018.06.001

Gibson, C., Khey, D., & Schreck, C. (2008). Gender, Internal Controls, And Academic Dishonesty: Investigating Mediating And Differential Effects. *Journal Of Criminal Justice Education, 19*(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.1080/10511250801892714

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th Ed.). *Pearson Education Limited*.

Hamzah Bauzir, N., & Zulfiana, U. (2021). Fear Of Failure Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMA Yang Menjalankan Sistem Kredit Semester. *Cognicia*, *9*(2), 85–98. Https://Doi.Org/10.22219/Cognicia.V9i2.15743

Handayani, W. A., Wahyuandika, M., & Asri, A. F. (2023). Pengaruh Fear Of Failure Terhadap Perilaku Menyontek Melalui Academic Self Efficacy. *Khazanah Pendidikan*, *17*(2), 117. Https://Doi.Org/10.30595/Jkp.V17i2.16961

Herdian & Wahidah, F. R. N. (2021) Pelatihan Identifikasi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Di Sekolah, *Community Empowerment, 6(9),* 1620-4024. Http://Dx.Doi.Org/10.31603/Ce.5220

Hollenstein, L., Rubie-Davies, C. M., & Brühwiler, C. (2024). Teacher Expectations And Their Relations With Primary School Students' Achievement, Self-Concept, And Anxiety In Mathematics. *Social Psychology Of Education*, *27*(2), 567–586. Https://Doi.Org/10.1007/S11218-023-09856-1

Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). *Structural Equation Modelling: Guidelines For Determining Model Fit*. The Electronic Journal Of Business Research Methods, 6(1), 53–60.

Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral Disengagement: A Framework For Understanding Bullying Among Adolescents. *Journal Of Social Sciences*, *1*(8), 1–11.

Iyer, R., & Eastman, J. K. (2008). *The Impact Of Unethical Reasoning On Academic Dishonesty: Exploring The Moderating Effect Of Social Desirability*. Marketing Education Review, 18(2), 21–33.

Jatmika, S., Suwandi, J., Santoso, J. T. B., Oktaviana, F. L., & Karima, M. (2022). Academic Dishonesty On Online Learning Among Vocational High School Students. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, *11*(4), 1853–1860. Https://Doi.Org/10.11591/Ijere.V11i4.22507

Kaimarehe, J. M. C., & Marsofiyati. (2024). *Pengaruh Faktor Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa.* Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 2(6), 221–227.

Keller, T., & Kiss, H. J. (2025). Who Cheats? Adolescents' Background Characteristics And Dishonest Behavior: A Comprehensive Literature Review And Insights From Two Consecutive Surveys. *Journal Of Research On Adolescence, 45*(4). Https://Doi.Org/10.1177/02724316241256867

Khormaee, F., & Mahmoudnejad, K. (2021). The Relationship Between Moral Characters And Academic Dishonesty In Students: The Mediating Role Of Moral Disengagement. *Iranian Journal Of Medical Ethics And History Of Medicine, 14*.

Kim, H.-Y. (2013). Statistical Notes For Clinical Researchers: Assessing Normal Distribution (2) Using Skewness And Kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 38(1), 52–54. Https://Doi.Org/10.5395/Rde.2013.38.1.52

KPK. (2024). *Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek Dan Plagiarisme Masih Merebak Di Sekolah Dan Kampus*. Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.Https://Www.Kpk.Go.Id/Id/Ruang-Informasi/Berita/Temuan-Hasil-Spi-Pendidikan-2024-Menyontek-Dan-Plagiarisme-Masih-Merebak-Di-Sekolah-Dan-Kampus

Kohlberg, L., & López, P. (1982). *Moral Stages And Moralization: A Cognitive Developmental Approach*. Journal For The Study Of Education And Development, 5(18), 33–51.

Lingán-Huamán, S. K., Dominguez-Lara, S., & Carranza Esteban, R. F. (2024). Gender-Based Differences In The Impact Of Dark Triad Traits On Academic Dishonesty: The Mediating Role Of Moral Disengagement In College Students. *Heliyon*, *10*, E23322.

Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Adequacy Of Sample Size In Health Studies*. World Health Organization.

Listiyani, W., & Sunawan, S. (2022). Hubungan Antara *Moral Disengagement* Dengan Perilaku Menyontek Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 11*(1), 1–8. Https://Doi.Org/10.15294/Ijgc.V11i1.35642

Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Mahbengi, P. A., & Nurbaity, N. &. (2023). Tingkat Stres Akademik Pada Siswa SMKN Di Banda Aceh. *Jurnal Al-Taujih*, *9*(2), 87–95. Https://Ejournal.Uinib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Attaujih/

Martínez-Bacaicoa, J., Real-Brioso, N., Mateos-Pérez, E., & Gámez-Guadix, M. (2024). The Role Of Gender And Sexism In The Moral Disengagement Mechanisms Of Technology-Facilitated Sexual Violence. *Computers In Human Behavior, 152*, 108060. Https://Doi.Org/10.1016/J.Chb.2023.108060

Mccabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty. *The Journal Of Higher Education*, *64*(5), 522–538. Https://Doi.Org/10.1080/00221546.1993.11778446

Mccabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating In Academic Institutions: A Decade Of Research. *Ethics & Behavior*, *11*(3), 219–232 . Https://Doi.Org/10.1207/515327019EB1103_2

Mcgee, R. W., & Eriksson, L. (2015). *Academic Dishonesty Amongst Australian Criminal Justice And Policing University Students: Individual And Contextual Factors*. *International Journal For Educational Integrity, 11*(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.1007/S40979-015-0005-3

Miller, A. D., Murdock, T. B., Anderman, E. M., & Poindexter, A. L. (2007). *Who Are All These Cheaters? Characteristics Of Academically Dishonest Students.* Dalam E. M. Anderman & T. B. Murdock (Eds.), *Psychology Of Academic Cheating* (Pp. 9–32). Elsevier Academic Press. DOI: 10.1016/B978-012372541-7/50003-6

Miranda, C. A., Uyun, M., Studi, P., Islam, P., & Psikologi, F. (2023). Impact Academic Pressure And Academic Ability Against Academic Cheating Dampak Tekanan Akademik Dan Kemampuan Akademik Terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Imiah Psikologi*, *11*(1), 117–123. Https://Doi.Org/10.30872/Psikoborneo.V11i1

Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive Statistics And Normality Tests For Statistical Data. *Annals Of Cardiac Anaesthesia, 22*(1), 67–72.

Moore, C. (2015). *Moral Disengagement*. *Current Opinion In Psychology, 6*, 199–204.

Moore, C., Detert, J. R., Johnson, S. C., Trevi˜no, L. K., Trevi˜no, T., Baker, V. L., Mayer, D. M., & Ross, S. M. (2012). Why Employees Do Bad Things: Moral Disengagement And Unethical Organizational Behavior. In Personnel Psyclogy (Vol 65).

Mulyani, I., Cahyanti, I., & Thamrin. (2024). Adaptasi Dan Pengujian Skala Moral Disengagement Pada Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial, 22*(2), 127–134. Https://Doi.Org/10.7454/Jps.2024.14

Mushthofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, S., Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Dalam Pelaksanaan Ujian Di Sekolah*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 7(2), 446–452. Https://Doi.Org/10.33394/Jk.V7i2.3302.

Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). *Motivational Perspectives On Student Cheating: Toward An Integrated Model Of Academic Dishonesty*. *Educational Psychologist, 41*(3), 129–145. Https://Doi.Org/10.1207/S15326985EP4103_1

Najarani, R. A., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2025). Moral Disengagement Dan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 28767–28771.

Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008). *Stability And Change Of Moral Disengagement And Its Impact On Aggression And Violence In Late Adolescence*. Child Development, 79(5), 1288–1309. Https://Doi.Org/10.1111/J.1467-8624.2008.01189.X

Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh Tekanan Teman Sebaya Dan Kecemasan Menghadapi Ujian Terhadap Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 8*(1), 54–65.

Perkins, M., Gezgin, U. B., & Roe, J. (2020). Reducing Plagiarism Through Academic Misconduct Education. *International Journal For Educational Integrity*, *16*(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.1007/S40979-020-00052-8

PISA 2015 Results (Volume III). (2017). OECD. Https://Doi.Org/10.1787/9789264273856-En

Prince, M., Wang, J. E., & Priporas, C. (2025). Moral Disengagement, Machiavellianism And Academic Dishonesty. *Journal Of Academic Ethics*, *23*, 2111–2129. Https://Doi.Org/10.1007/S10805-025-09644-W

Putri, E. K., & Febriani, A. (2021). Academic Self-Efficacy As The Mediator Of Adolescent-Parent Secure Attachment Effect Towards The Academic Stress Of Senior High School Students. *Jurnal Psikologi*, *48*(2), 173. Https://Doi.Org/10.22146/Jpsi.52491

Reinhardt, N., Trnka, L. M., & Reinhard, M. A. (2023). The Correlation Of Honesty-Humility And Learning Goals With Academic Cheating. *Social Psychology Of Education*, *26*(1), 211–226. Https://Doi.Org/10.1007/S11218-022-09742-2

Retnawati, H. (2016). *Proving Content Validity Of Self-Regulated Learning Scale (The Comparison Of Aiken Index And Expanded Gregory Index).* REID (Research And Evaluation In Education), 2(2), 155–164. Https://Doi.Org/10.21831/Reid.V2i2.11029

Retuerto Pastor, Á., & Pérez-Delgado, E. (2003). Influencia De Las Variables Sexo, Edad Y Educación Formal En El Razonamiento Moral De Adolescentes Y Jóvenes. *Psicología Educativa, 9*(1), 33–56.

Rubio-Garay, F., Amor, P. J., & Carrasco, M. A. (2017). Dimensionality And Psychometric Properties Of The Spanish Version Of The Mechanisms Of Moral Disengagement Scale (MMDS-S). *Revista De Psicopatologia Y Psicologia Clinica*, *22*(1), 43–54.

Https://Doi.Org/10.5944/Rppc.Vol.22.Num.1.2017.16014

Schlenker, B. R. (2008). Integrity And Character: Implications Of Principled And Expedient Ethical Ideologies. In *Journal Of Social And Clinical Psychology* (Vol. 27, Issue 10).

Shirzadeh, M., & Michaeeli Manee, F. (2023). The Relationship Between Moral Disengagement, Moral Identity, And Honesty-Humility With Academic Dishonesty. *Journal Of School Psychology And Institutions, 12*(1), 125–139.

Sirca, C. L., & Billen, E. (2024). Predicting Academic Dishonesty: The Role Of Psychopathic Traits, Perception Of Academic Dishonesty, Moral Disengagement And Motivation. *Journal Of Academic Ethics*, *22*(3), 489–503. Https://Doi.Org/10.1007/S10805-024-09506-X

Stephens, J. M. (2018). Bridging The Divide: The Role Of Motivation And Self-Regulation In Explaining The Judgment-Action Gap Related To Academic Dishonesty. *Frontiers In Psychology, 9*, 246. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2018.00246

Sunawan, S., Sutoyo, A., Nugroho, I. S., & Susilawati, S. (2023). Prediction Of Moral Disengagement And Incivility Against The Honesty Of Junior High School Students. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, *5*(1), 20–29. Https://Doi.Org/10.51214/Bocp.V5i1.424

Verucha, A., & Utami, R. H. (2025). Hubungan Antara Moral Disengagement Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Humaniora (SOSHUM). *Jurnal Riset Psikologi UNP*, *8*(1), 55–65. Https://Doi.Org/10.24036/Jrp.V8i1.17337

Whitley, B. E. J. (1998). Factors Associated With Cheating Among College Stu- Dents: A Review. *Research In Higher Education, 39*, 235–274.

Williams, S., Patel, K., Baker, M., Campbell, S., Ranellucci, J., & Talwar, V. A. (2024). Elementary School-Aged Children's Perceptions Of Academic Dishonesty: Definitions And Moral Evaluations Of Cheating Behaviors In School. *Journal Of Experimental Child Psychology, 242*, 105893. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jecp.2024.105893

WHO/Europe HBSC. (2024). *Health Behaviour In School-Aged Children Report*.

Yulianto, A. (2022, 15 Juni). Kecurangan Akademi Selama Covid-19 Pada Siswa SMA Di Jawa Barat. Rejabar. Https://Rejabar.Republika.Co.Id/Berita/Rdihgd396/Kecurangan-Akademi-Selama-Covid-19-Pada-Siswa-Sma-Di-Jawa-Barat

Yin, X., Lai, Q., & Guo, Y. (2025). *Drivers Of Academic Dishonesty: Situational Pressures Versus Student Motivation*. International Journal Of Adolescence And Youth, 30(1).

Zhao, Y. (2025). *An Empirical Study On The Relationship Between Moral Disengagement And Academic Dishonesty*. *Academic Journal Of Humanities & Social Sciences, 8*(7), 28–33. Https://Doi.Org/10.25236/AJHSS.2025.080704